BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Pendidikan *Enterpreneurship*

1. Pengertian Pendidikan *Enterpreneurship*

a. *Enterpreneurship*

Sebelum mengkaji tentang arti dari pendidikan *enterpreneurship*, alangkah baiknya jika terlebih dahulu memahami definisi kata *enterpreneurship*. Yakni, istilah *enterpreneurship* (wirausaha) adalah sebuah kata yang berakar dari dua bahasa, yaitu bahasa Prancis dan bahasa Ingris. Dalam bahasa Prancis *Enterpreneur* (wirausahawan) adalah "*celui qui entemprend quelque chose*" yang memliki arti "*a person who is active and achieves something*", yang mana kata kerjanya adalah "*enterprendre"* yang memiliki arti "*to undertake something*". Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris *Enterpreneur* (wirausahawan) didefinisikan dengan "*Adventurer, he thatbseeks occasion of hazard; hethat pust himself him the hand of chance*".[1]

Istilah ini diawali oleh Richard Cantilon (1755) yang dikutip oleh Hendro, yaitu "*Enterpreneurial is an innovator and individual developing something unique and new"*. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh ekonom J. B Say (1803) untuk menggambarkan pengusaha yang mampu

[1] Mark Casson, *the Enterpreneur; An Ecomunic Theory, Second Edition,* (USA: Edward Elgar Publishing 2003), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengelola sumber-sumber daya yang dipunyai secara ekonomis (efektif dan efisien) dari tingkat produktifitas yang rendah menjadi lebih tinggi. Ada lagi pendapat bahwa wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dan fungsinya adalah melakukan inovasi atau melakukan kombinasi-kombinasi yang baru untuk sebuah kombinasi.[2]

Menurut Oscarius Y.A. Wijaya devinisi kewirausahaan yang dikemumakan oleh Joseph Scumpeter Joseph Scumpeter (1934), yakni; wirausaha adalah seorang inovator dan pengembang suatu teknologi yang belum dicoba. Inovasi dan perubahan suatu bangsa datang dari wirausaha, terletak pada penekanan kata inovasi, seperti; munculnya gagasan produk baru, metode produksi baru, pasar baru, dan organisasi baru.[3]

Wirausaha adalah padanan dari *Enterpreneurship* dalam bahasa Ingris, *unternehmer* dalam bahasa jerman, *ondernemen* dalam bahasa belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama *kewirausahaan*.[4] Jika diuraikan kata wirausaha itu sendiri adalah, wira: berani, pejuang, gagah. Usaha: usaha. Selain itu para pembuat teori ekonomi dan para penulis dimasa lalu telah menyepakati perkataan *enterpreneur* dalam arti: mereka yang memulai sebuah usaha baru yang berani mengambil segala macam resiko serta mereka yang mendapat keuntungan. Abdullah Gymnastiar yang dikenal dengan panggilan Aa Gym, seorang muballigh dan juga pengusaha sukses menjelaskan bahwa "*enterpreneur* adalah kemampuan kita untuk

---

[2] Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis* (Jakarta: PT Gelora Askara Pratama 2011), 29.
[3] Oscarius Y.A. Wijaya, *Enterpreneurship Bagaimana Menciptakannya Wawasan dan Ide dalam Proses Pengajaran Kewirausahaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 6.
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meng-*create* atau menciptakan manfaat dari apapun yang ada dalam diri kita dan lingkungan kita".[5]

Asal mula kata *Enterpreneurship* (wirausaha) baik dalam bahasa Prancis dan bahasa Ingris sebenarnya memiliki kesamaan arti. Letak kesamaan keduanya adalah ada pada kata "*undertake*" dan kata "*Adventure".* Keduanya memiliki implikasi makna yang sama membutuhkan kerja keras, semangat, dan motivasi diri yang tinggi. Dan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keberhasilan *enterpreneurship* adalah dipengaruhi oleh kerja keras guna mencapai suatu kesuksesan. Dan sekurang-kurangnya terdapat tiga pengertian wirausaha, yaitu orang yang: melihat peluang; menentukan langkah kegiatan; dan berani menanggung resiko dalam upaya meraih kesuksesan.

Wirausahawan melakukan sebuah proses yang disebut *creative destruction* untuk menghasilkan suatu nilai tambah (*added value*) guna menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Untuk itu keterampilan wirausaha (*enterpreneurial skill*) berintikan kreativitas. oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa *the core of enterpreneurial skill is creativity.*[6] *Enterpreneurship* atau kewirausahaan adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada *costumers*.[7] Pengetahuan yang harus dimiliki oleh *enterpreuner* ialah pengetahuan mengenai usaha

---

[5] Sudradjat Rasyid dan Muhammad Nasri, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)* (Jakarta, PT. Citrayudha Alamanda Perdana tt.), 5-6.
[6] Ibid.
[7] Novan Ardy Wiyani, *Teacherpreneurship: Gagasan dan Upaya Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan dirintis hingga sampai pada pengetahuan menejemen dan pengorganisasiannya.[8]

> Wirausaha adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil tindakan yang tepat mengambil *profit*, serta memiliki karakter dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif guna meraih sukses.[9]

Menurut Thomas dan Sscarborough, yang dikutip oleh Siti Fatimah, bahwa *enterpreuner* sebagai seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidak pastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumberdaya yang diperlukan untuk mendirikannya".[10] Sedangkan menurut David Mc Clelland yang dikutip oleh Oscarius Y.A. Wijaya bahwa sebuah negara agar menjadi makmur setidaknya harus memiliki wirausaha sebanyak 2 persen dari jumlah penduduknya.[11]

Dari berbagai sudut pandang para ahli e*nterpreneurship* di atas dapat di tarik benang merah, bawa wirausaha dapat didefinisikan sebagai seorang yang sukses mengkombinasikan berbagai input dengan cara inovatif untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi. Wirausaha merupakan sebuah kegiatan yang membutuhkan keahlian dan keberanian tinggi. keberanian disini mencakup keberanian dalam berinovasi dan keberanian dalam menghadapi semua resiko dan konsekwensi yang

---

[8] Barnawi dan Mohammad Arifin, *School Preneurship: Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 101.
[9] Wiyani, *Teacherpreneurship: Gagasan dan Upaya Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Guru*, 38.
[10] Siti Fatimah, "Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda dalam Pembelajaran Ekonomi", *Criksestra; Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*, Vol. 3, No. 4, (Agustus, 2013), 6.
[11] Wijaya, *Enterpreneurship Bagaimana Menciptakannya*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber dari ketidak pastian, akan tetapi ketidak pastian tersebut akan membuahkan hasil yang memuaskan apabila ketidak pastian tersebut mampu dirubah menjadi kepastian yang menguntungkan melalui pendidikan *enterpreneurship.*

b. Pendidikan *enterpreneurship*

Pendidikan *enterpreneurship* adalah mengembangkan konsep pendidikan holistik, yakni mendidik manusia seutuhnya. Meliputi 4H (*Head*, *Hand*, *Health*, dan *Heart*). Selaras dengan empat pilar pendidikan rumusan UNESCO, yaitu: (*1*) *Learning to know* (*2*) *Learning to do* (*3*) *learning to be* (*4*) *Learning to live together*. [12] Menurut W.S. Wingkle S.J Pendidikan *enterpreneurship* termasuk belajar estetis. Belajar estetis adalah salah satu dari empat bentuk belajar, yaitu belajar teoritis, belajar teknis, belajar bermasyarakat.[13] Sedangkan menurut Hendro bahwa "mata kuliah kewirausahaan (pendidikan *enterpreneurship*) merupakan suatu konsep pembelajaran yang terpadu yang dirancang khusus bagi mahasiswa untuk mempelajari konsep, taktik, strategi, dan pengetahuan mengenai cara memulai usaha serta mengubah pola pikir dan paradigma mengenai kewirausahaan".[14]

Pendidikan *enterpreunership* merupakan pendidikan yang di tujukan untuk menumbuhkan keahlian khusus. Hal ini mengacu pada pandangan Peter F. Drucker yang di kutip oleh Kasmir bahwa

[12] Fadlullah, *Pendidikan Enterpreneurship Berbasis Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Diadid Media Press, 2011), 119.
[13] W.S. Wingkle S.J, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), 82.
[14] Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwirausaha merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kreatifitas dan inovasi baru, sehingga mampu untuk menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya dan kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha.[15] Kreatifitas itu sendiri bukanlah suatu karakter yang dapat di bentuk dengan mudah, yaitu sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Larry O'Farrel dari Universitas Queen's dalam konferensi internasional (APEID) *the Asia Pasific Programme of Educational Innovation for Development* di Biro Regional Pendidikan Asia Pasifik UNESCO di Bangkok, Thailand, Bahwa kemampuan kreatif ada dalam diri kita dalam berbagai tingkat. Masalahnya adalah bagaimana kita dapat menggali hingga kemampuan itu muncul dan bermanfaat bagi kita.[16]

Nilai-nilai *enterpreneurship* seharusnya mulai diintegrasikan di lingkungan sekolah mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan nonformal. Dengan kata lain bahwa Pendidikan wirausaha (*enterpreneurship*) harusnya sudah mulai diajarkan pada saat masih TK dan SD, sehingga nantinya anak-anak bisa langsung memutuskan jalan hidupnya untuk menjadi pengusaha atau pencipta lapangan kerja. "Wirausaha yang berhasil adalah seorang yang bisa memasarkan peluang atau gagasan menjadi sesuatu yang bisa dipasarkan dan menghasilkan nilai (*value*) berupa keuntungan (*profit*)".[17]

---

[15] Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 21.
[16] KABAR PENDIDIKAN, konferensi internasional UNESCO-APEID ke-15, Menumbuhkan Inspirasi dalam Pendidikan : Kreatifitas dan Kewirausahaan., EDISI 5 FEBRUAI 2012. 2.
[17] Badan Pengawas Berjangka Komoditi, *Modul Training of Trainers: Industri dan Perdagangan dan Perdagangan Berjangka Komoditi* (t.t.: Departemen Perindustriandan Perdagangan, 2004), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mengajarkan, agar umatnya selalu berdoa dan berusaha untuk meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat serta terhindar dari kesengsaraan siksa neraka. Untuk memperoleh kebahagiaan dunia seseorang harus berupaya bekerja dengan baik dan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat orang harus berupaya beribadah dengan baik, sedangkan untuk terhindar dari kesengsaraan dunia dan akhirat orang harus menghindari kemalasan, kemaksiatan, dan kejahatan.[18]

Dalam Al-Qur'an telah banyak mengajarkan tentang *enterpreneurship*, bekerja dengan penuh kegigihan atau bekerja keras. Terdapat banyak sekali dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang mendorong umat islam untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Misalnya dalam surat al-An'am ayat 135 berikut ini:

قُلۡ يَٰقَوۡمِ ٱعۡمَلُواْ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمۡ إِنِّي عَامِلٞۖ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِۚ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١٣٥

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu[506], Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini[507]. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS. Al-An'am: 135).[19]

Berbuat dan bekerja yang terbaik dalam melakukan kegiatan usaha, memberikan kesenangan serta tidak merugikan dan mengganggu orang lain.

[18] Rasyid dan Nasri, *Kewirausahaan Santri*, 37.
[19] Departemen Agama RI, Al-Qur'an da Terjemahnya (Bandung: Al-Jumanatul 'Ali (J-ART), 2005), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti dalam hadis Nabi yang di riwayatkan Al-Buhori dalam kitab sahih Al-Buhori hadis ke 2076 berikut: [20]

عن جابر بن عبد الله ر ع, عن رسول الله ص م قال : رحم الله رجلا سمحا اذا باع, واذا اشترى, واذا اقتضى وفي رواية واذا قضى.

Jabir Ibn Abdillah ra berkata: Bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Allah memberkati laki-laki yang peramah ketika menjual, saat membeli, dan ketika memutuskan perkara. (Bukhari).

Islam juga mengajarkan umatnya untuk bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dalam beramal dan bekerja dijalan Allah, memiliki kesungguhan dalam berusaha, dan Allah berjanji akan menunjukkan jalan keluar dari setiap problim yang dihadapinya serta memberikan pertolongannya.[21] Sebagaimana terdapat dalam surat *Al-Ankabut* ayat 69:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut: 69).[22]

Memiliki sebuah keterampilan adalah suatu keharusan bagi siapapun yang ingin menjadi lebih baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Saleh Marzuki bahwa kombinasi pendidikan umum dan wirausaha

[20] Al-Buhari and Al-Sindi, *Sahih al-Buhari bihasiyat al-Imam al-Sindi (The correct traditions of al-Bukhari with al-Sindy's explanation of al-Bukharis's Sahih)* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007), 12.
[21] Rasyid dan Nasri, *Kewirausahaan Santri*, 45.
[22] Departemen Agama RI, Al-Qur'an da Terjemahnya, 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*enterpreneurship*) khusus diperlukan jika ingin dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan dapat ikut secara konstuktif dalam perubahan itu.[23]

Dengan demikian, pendidikan *enterpreneurship* dalam Islam telah menjadi bagian dari ajaran Islam yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia dalam kaitannya dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dan yang dimaksud dengan pekerjaan yang dianjurkan paling baik dalam Islam, disini megarah pada keutamaan (*fadlilah*) dari wirausaha (*enterpreunership*) atas dasar kekuatan diri sendiri atau dengan bersungguh-sungguh.

Dari sini, terjawab pertanyaan yang sering muncul. Yaitu, apakah pendidikan dapat mencetak *enterpreuner* atau tidak? Banyak pula yang menganggap bahwa seorang *enterpreuner* dilahirkan karena faktor keturunan. Pendidikan *enterpreunership* adalah bertujuan menumbuhkan kemampuan khusus, dan sebenarnya *enterpreunership* dapat diajarkan oleh guru yang tepat, dengan metode yang tepat, kepada murid yang tepat dan dalam lingkungan yang tepat, guna menumbuhkan keahlian khusus. Sehingga karena pendidikan *enterpreunership* tersebut mencetak individu yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan dapat ikut secara konstuktif dalam perubahan tersebut.

2. Latar Belakang Munculnya Pendidikan *Enterpreneurship*

Enterpreneurship sudah dikenal orang dalam sejarah ilmu ekonomi sebagai ilmu pengetahuan sejak tahun 1755.[24] Landasan teoritik pendidikan

[23] Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal; Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

enterpreneurship tidak lepas dari diskusi klasik para ahli tentang natur versur nurtur. Apakah *enterpreneurship* itu dilahirkan atau diajarkan?[25] Di zaman dahulu, cikal bakal ilmu pengetahuan kewirausahaan, ialah *selling skill is the core of enterpreneurial skill* dan menjadi sebuah ilmu untuk menjadi kaya dan sukses yang sudah ada sejak zaman dahulu.[26] Faktor utama yang melatarbelakangi munculnya pendidikan *enterpreneurship* itu sendiri adalah semakin pesatnya angka lulusan yang menjadi pengangguran sehingga bermuara terhadap daya saing ekonomi yang semakin menurun. *Enterpreneurship* yang dipraktekkan di dalam sebuah organisasi yang mapan, seperti sekolah disebut *corporate enterpreneurship* atau *intrapreneurship* yang mulai diperkenalkan pada tahun 1976. [27]

Di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya lebih menyukai pekerjaan yang menjanjikan dan syarat akan kenyamanan, padahal kenyamanan yang berkala akan memunculkan pribadi yang lemah dan kurang mampu bersaing. Rendahnya wirausahawan di Indonesia jika dibandingkan dengan beberapa Negara bisa dikatakan tertinggal jauh. Rasio kewirausahaan di Indonesia adalah 1:83, sedangkan di Filipina adalah 1:66, Jepang 1:25, dan Korea kurang dari dua puluh. Berdasarkan rasio secara Internasional, rasio unit usaha ideal adalah 1:20.[28]

---

[24] J. Wijardi , *Enterpreneur dan Enterpreneurship* (Jakarta: Kencana, 2008), 1.
[25] Fadlullah, *Pendidikan Enterpreneurship Berbasis Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal*, 122.
[26] Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, 25.
[27] Fadlullah, *Pendidikan Enterpreneurship Berbasis Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal*, 276.
[28] Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta Kencana, 2011), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal pendidikan kewirausahaan (*enterpreneurship*), Indonesia tertinggal jauh dibanding dengan luar negri, bakann dibeberapa negara pendidikan tersebut bahkan telah dilakukan puluhan tahun yang lalu. Misalnya, di negara-negara Eropa atau Amerika Utara pendidikan *entrepreneurship* sudah dimulai sejak tahun 1970-an. Bahkan di Amerika Serikat lebih dari 500 sekolah sudah mengajarkan mata kuliah kewirausahaan era tahun 1980-an. Sementara itu di Indonesia pendidikan *entrepreneurship* baru mulai dibicarakan era tahun 1980-an dan digalakkan tahun 1990-an. Hasilnya kita patut bersyukur bahwa dewasa ini sudah berdiri beberapa sekolah yang memang berorientasi untuk menjadikan mahasiswanya sebagai calon pengusaha unggul setelah pendidikan. meskipun masih terdengar sayup gaung lahirnya wirausaha-wirausaha baru, minimal kita sudah memulainya.[29]

Dahulu, prestasi dan pendidikan saja sudah cukup untuk menjadi bekal mencari pekerjaan dan bertahan hidup. Namun, dewasa ini apakah prestasi dan pendidikan itu masih cukup? belum tentu! Oleh sebab itu, ada banyak tujuan pendidikan *enterpreneurship* yang bisa dimanfaatkan oleh para lulusan perguruan tinggi dan dunia pendidikan untuk mewujudkan impiannya.[30] Tranformasi pengetahuan kewirausahaan telah berkembang pada akhir-akhir ini. Demikian pula di negara kita pengetahuan kewirausahaan diajarakan di sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah tinggi dan di berbagai kursus bisnis.[31]

---

[29] Kasmir, *Kewirausahaan*, 4.
[30] Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan*,7.
[31] Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan *enterpreneurship* adalah pendidikan yang berorientasi pada *skill*. Maka kemunculannya secara spesifik baru sangat terasa dalam dunia pendidikan di Indonesia semenjak diterapkannya kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, kurikulum 2013 diterapkan dan ditujukan agar guru memperoleh ruang yang lebih leluasa untuk mengembangkan potensi siswa secara seimbang dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif,[32] yang mana dijadikan acuan dalam taksonomi bloom. Sasaran pembelajarannya telah memenuhi tiga ranah yang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan yang seharusnya ada pada diri peserta didik.

Jika memang demikian, maka munculnya pendidikan *enterpreneurship* di Indonesia adalah reaksi pemerintah RI untuk menjadi Negara yang mandiri dalam hal ekonomi, sehingga berupaya untuk meningkatan wirausahawan guna memenuhi rasio ideal Internasional dengan cara memulai pendidikan *Enterpreneurship* atau kewirausahaan.

3. Tujuan Pendidikan *Enterpreneurship*

Secara umum, peran penting pendidikan adalah untuk menghasilkan tenaga-tenaga profesional yang memilki kapasitas dan kapabilitas kemampuan berwirausaha yang menjadi salah satu pilar utama aktivitas perekonomian nasional, membagun kemandirian bangsa, dan meningkatkan daya saing nasional.[33] Maka untuk menjalankan peran pentingnya pendidikan, pendidika

[32] Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulm 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013), 121.
[33] Yoyon Bahtiar Irianto, Kebijakan Pembaharuan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persajaq, 2012), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

enter preneurship atau kewirausahaan telah mendapatkan perhatian pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Indonesia.[34]

Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bertumbuh pesat di Eropa dan Amerika Serikat baik ditingkat kursus-kursus ataupun di Universitas. Mata kuliah diberikan dalam bentuk kuliah umum, ataupun dalam bentuk konsentrasi program studi. Beberapa mata kuliah yang di berikan bertujuan antara lain:[35]

a. Mengerti apa peranan perusahaan dalam sektor perekonomian.
b. Keuntungan dan kelemahan berbagai bentuk perusahaan.
c. Mengetahui karakteristik dan proses kewirausahaan.
d. Mengerti perencanaan produk dan proses pengembangan produk.
e. Mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan kreatifitas serta membentuk organisasi kerjasama.
f. Mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber.
g. mengerti dasar-dasar marketing, finansial, organisasi, produksi.
h. Mampu memimpin bisnis, menhadapi tantangan masa depan.

Berikut penulis telah merangkum dari berbagai literatur. Secra umum, tujuan-tujuan pendidikan *entrepreneurship* adalah:

a. Mengembangkan PQ, IQ, dan ESQ secara utuh

Dari segi fisik, pendidikan *enterpreneurship* mendidik jenius finansial memiliki stamina dan gerak yang terlatih, daya juang dan keberanian mengambil risiko; serta mengubah tantangan menjadi peluang. Dari segi IQ, pendidikan *enterpreneurship* melatih berfikir,

[34] Wijaya, *Enterpreneurship Bagaimana Menciptakannya*, v.
[35] Alma, *Kewirausahaan*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan penalaran dan pemikiran kritis anak dalam memecahkan masalah dengan menggunakan kecderdasasn berbahasa, numerik dan visual. Dari segi ESQ melatih anak untuk tekun, disiplin, peduli, dan tanggung jawab.[36] Dengan demikian, fungsi pembudayaan dan pemberdayaan harus di terapkan secara berimbang di dalam satuan pendidikan.

b. Membentuk jiwa kemandirian

Menurut Hendro dalam karyanya *Dasar-dasar Kewirausahaan* bahwa, "pendidikan *enterpreneurship* atau kewirausahaan dalam dunia pendidikan, salah satu tujuan dan manfaatnya adalah membudayakan sikap unggul, prilaku positif dan kreatif. Juga menjadi bekal ilmu untuk mencari nafkah, bertahan hidup dan berkembang".[37] Belajar dan berlatih wirausaha atau *enterpreneurship* adalah solusi terbaik guna menghadapi masa depan, mengingat persaingan berusaha yang semakin ketat, sementara lahan pertanian, perkebunan juga semakin sempit, maka akan sangat bijak sana jika sejak dini, para santri, pelajar dan pemuda telah mempersiapkan diri, belajar tentang berbagai hal berkaitan dengan kewirausahaan atau *enterpreneurship.*[38]

Kemandirian dan kesuksesan itu hanya milik orang-orang yang niat yang kuat dan berani mencoba, mengambil resiko, tidak mudah menyerah dan putus asa. Orang yang bermental mandiri tidak akan menganggap kesulitan sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan

[36] Fadlullah, *Pendidikan Enterpreneurship Berbasis Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal*, 120.
[37] Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan,* 8.
[38] Rasyid dan Nasri, *Kewirausahaan Santri,* 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan peluang. Kalau tidak berani mencoba, padahal ada peluang, berarti telah gagal. Tidak ada kata gagal dalam berwirausaha atau *enterpreneurship*. bila mengalami kegagalan, anggap itu sebagai pengalaman, pelajaran dan sebuah informasi berharga untuk menuju sukses. Demikian pendapat menurut Abdullah Gymnastiar yang dikutip oleh Sudradjat Rasyid dan Muhammad Nasri.[39] Sedangkan jiwa kemandirian menurut Rofiq A., R.B. Widodo, Icep Fadlil Yani, Romdin A., Rudhy Suharto, dan Mahya Ramdhani "adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri yang diwujudkan dalam aspek kreativitas dan kemapuan mencipta".[40]

Meninjau dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan pendidikan e*nterpreneurship* atau kewirausahaan adalah membentuk jiwa kemandirian, yaitu, kreatif, bertahan dengan diri sendiri, tidak pernah merasa gagal karna selalu memanfaatkan peluangnya dan mampu menciptakan hal baru.

c. Mengurangi jumlah pengangguran

Pendidikan e*nterpreneurship* bertujuan untuk mengurangi pengangguran. Ilmu dalam pendidikan e*nterpreneurship* bukan merupakan ilmu ajaib yang mendatangkan uang dalam waktu sekejap, melainkan sebuah ilmu, seni, dan keterampilan untuk mengelola semua

[39] Ibid.
[40] Rofiq A., R.B. Widodo, dkk., *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Dauroh Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbatasan sumber daya, informasi, dan dana guna, mempertahankan hidup, mencari nafkah, atau meraih posisi puncak dalam berkarir.

Krisis global membuat pengangguran terdidik meningkat. Seperti yang di kutip oleh Hendro dari surat kabar Kompas Kamis, 11 Desember 2008, "Sudah bukan rahasia lagi bahwa tanpa krisis keuangan global (*global financial krisis*), Indonesia sebenarnya sudah dihadapkan pada ancaman ledakan pengangguran terdidik yang semakin tinggi. Ancaman itu semakin serius dengan adanya krisis global". Yang paling rentan mendapat ancaman serius adalah pengangguran berpendidikan rendah. Sebanyak 55% angkatan kerja Nasional adalah lulusan SD, disusul lulusan SMA dan sederajat lalu diikuti lulusan sarjana yang sekarang semakin besar.[41] Data Young Biz Indonesia menyebutkan hampir 10% dari 110 juta angkatan kerja di Indonesia adalah pengangguran. Setiap tahun lulusan perguruan tinggi dan sederajat berjumlah jutaan. Hampir sebagian besar dari jumlah itu berorientasi mencari kerja. Itupun belum ditambah dengan lulusan tahun sebelumnya yang belum mendapatkan pekerjaan.[42]

Bila satu orang lulusan perguruan tinggi menjadi wirausaha, setelah mengenyam pendidikan e*nterpreneurship,* maka kemungkinan ia akan mencari temannya seebgai *partner* dan mungkin sala satu temannya diajak untuk menjadi karyawan (bekerja kepadanya). Jika jumlah lulusan yang menjadi wirausaha adalah 10% maka yang akan

[41] Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan,* 5.
[42] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergabung dengannya bisa menjadi 20% (satu *partner* dan satu karyawan)., jumlah pencari kerja angkatan tahun tersebut otomatis berkurang 30%. Seandainya sebagian kecil saja lulusan yang berfikir sama, maka wirausaha bisa menjadi cara dan alternatif untuk mengurangi pengangguran yang sekarang ini jumlahnya cukup tinggi.[43]

Pendidikan *Enterpreneurship* akan menciptakan dampak yang strategis bagi kemajuan bangsa Indonesia di masa depan. "Masa depan adalah masa dimana orang berfikir *out of the box*".[44] Maksudnya bahwa orang-orang tidak hanya terpacu pada suatu cara atau suatu tempat saja, melainkan juga berani mencoba untuk mengambil alternatif yang baru dengan cara menyatukan berbagai macam pengetahuan. Dengan kata lain bahwa manusia harus lebih kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan, sehingga dapat menyusutkan angka pengangguran.

Dapat disimpulkan bahwa *enterpreneurship* atau kewirausahaan lebih dari sekedar mengumpulkan kekayaan atau mewujutkan cita-cita. Akan tetapi *enterpreneurship* bisa di dapat dengan cara belajar. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan (*enterpreneurship*) jelas sangat diperlukan. lebih-lebih untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan yang absolut dan permanen. Dan ketika seseorang mampu mempekerjakan orang-orang yang lebih pintar darinya, maka seseoran itu telah membuktikan bahwa dirinya lebih pintar dari pada mereka.

---

[43] Ibid., 6.

[44] Barnawi dan Mohammad Arifin, *School Preneurship: Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memengubah Pola Pikir

Mindset atau pola pikir itu sangat penting.[45] Untuk itu perlu diciptakan suatu iklim yang dapat mengubah pola pikirbaik mental maupun motivasi agar kelak anak-anak mereka dibiasakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan daripada mencari pekerjaan. Mendirikan sekolah yang berwawasan kewirausahaan (*enterpreneur*) atau menerapkan mata kuliah kewirausahaan (*enterpreneur*) seperti yang sekarang ini sedang digalakkan di berbagai perguruan tinggi yang di dalamnya ditekankan keberanian untuk memulai berwirausaha. Maka, hal itu akan sedikit banyak merubah dan menciptakan pola pikir (mental dan motivasi) mahasiswa dan orang tua.[46]

Berfikir etis (*the ethical mind*) adalah cara berfikir seorang *enterpreneur*. Orang yang berfikir etis adalah orang yang memiliki tanggung jawab yang tinggi sebagai pekerja dan warga negara. Sejak dini, cara berfikir orang muda perlu dibuka untuk mengetahui manfaat pentingnya menjadi *enterpreneur* atau wirausahawan, Jangan sampai ketekunan belajar di sekolah atau perguruan tinggi hanya mengarah pada satu target, yaitu mencari kerja saja dan titik! Karena begitu sulit mendapat pekerjaan akhirnya dipaksa menjadi wirausahawan. [47]

Maka dari situlah pendidikan kewirausahaan sangatlah penting untuk membuka wawasan atau pola pikir yang cenderung sempit. karna jika tidak, setiap lulusan akan menjadi pencari kerja ‘abadi’. Oleh

[45] Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan,* 7.
[46] Kasmir, *Kewirausahaan,* 5.
[47] Arifin, *School Preneurship: Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa,* 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itu kewirausahaan akan menjadi alternatif untuk mencapai ketentraman seseorang selain mencari kerja. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pada intinya pendidikan *entrepreneurship* bertujuan memberikan kemampuan terhadap peserta didik untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) seseorang yang mempunyai semangat untuk melakukan dan memberikan yang terbaik baik bagi diri sendiri, keluarga maupun bangsa. Dengan integrasi dari ketiga unsur ini diharapkan akan meningkatkan keunggulan SDM. Dengan demikian maka tujuan pendidikan *entrepreneurship* tidak bersifat sempit semata-mata untuk mencetak lulusan siap kerja saja, namun juga menyiapkan lulusan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, beradaptasi dan menciptakan lapangan kerja.

4. Kurikulum *Enterpreneurship*

a. Kurikulum pendidikan *enterpreneurship*

Tumbuhnya kurikulum pendidikan *enterpreneurship* Berawal dari SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 2 “Dasar, Fungsi dan Tujuan” pasal 3 berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[48] UU ini adalah cikalbakal penerapan pendidikan *enterpreneurship* di dalam kurikulum satuan pendidikan.

Yang lebih spesifik lagi terdapat dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab XIA bagian keempat tentang Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan paragraf 4 tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Nonformal Pasal 77L Ayat 1 berbunyi "Struktur Kurikulum Pendidikan Nonformal berisi program pengembangan kecakapan hidup yang mencakup keterampilan fungsional, sikap dan kepribadian profesional, dan jiwa mandiri, serta kompetensi dalam bidang tertentu.[49] Hal ini berkaitan erat dengan kurikulum yang disusun satuan pendidikan guna menjawab masalah peningkatan kualitas SDM melalui kurikulum berbasis wirausaha.

Kurikulum mencakup empat komponen, yaitu tujuan, bahan ajar, metode atau alat, dan penilaian.[50] Kurikulum kewirausahaan harus diterapkan di sekolah-sekolah. *Enterpreneurship* atau kewirausahaan harus menjadi karakter. Dahulu, prestasi dan pendidikan saja sudah cukup untuk menjadi bekal mencari pekerjaan dan bertahan hidup. Namun,

---

[48] Redaksi Sinar Grafika, *UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (UU RI No. 20 Th. 2003)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 7.
[49] UNDANG-UNDANG PENDIDIKAN, *PP NO 32 TAHUN 2013 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN (S.N.P)* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2013), 23.
[50] Nana Saudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek. (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa ini apakah prestasi dan pendidikan itu sudah cukup? Belum tentu! Oleh sebab itu, ada banyak tujuan kewirausahaan yang bisa dimanfaatkan oleh para lulusan dalam mewujudkan impiannya.[51]

Pendidikan *entrepreneurship* harus diterapkan dalam kurikulum, bahkan menurut Hendro "pihak universitas diharapkan mentranformasi dirinya menjadi universitas yang terealisasi sekurang-kurangnya dalam bentuk penyediaan ruang dan pengemasan kurikulum akademis sedemikian rupa sehingga ilmu dan semangat kewirausahaan agar berkembang dan tertanam kuat di dalam diri mahasiswa".[52] Pilihan menciptakan lapangan kerja terbukti menghasilkan pendapatan lebih besar daripada berkarir, mencari kerja, atau menjadi karyawan. Tentu saja hal itu bisa tercapai apabila peserta didik dibekali dengan pengetahuan, wawasan, keterampilan, pola pikir, dan taktik yang mumpuni yaitu *smart* e*nterpreneurship* atau kewirausahaan yang cerdas, bukan hanya kerja keras semata.[53]

Dengan demikian, sesuai dengan UU tahun 2003 ataupun UU tahun 2013, maka sudah menjadi keharusan untuk memberlakukan pendidikan *enterpreneurship* dalam kurikulum di satuan pendidikan, mengingat kurikulum tanpa pendidikan *enterpreneurship* belum tentu sudah cukup untuk bekal mencari pekerjaan atau bertahan hidup, meninjau dinamisnya perkembangan ekonomi dunia. Dngan adanya

[51] Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan,* 7.
[52] Ibid., 1.
[53] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum *enterpreneurship* maka akan mencetak peserta didik yang memiliki karakter mandiri yang kuat untuk mewujudkan impiannya.

b. Aspek pendidikan *enterpreneurship*

Pendidikan keterampilan yang bisa pula diarahkan ke dalam pendidikan *enterpreneurship* yang diajarkan dalam lembaga pendidikan mencakup beberapa aspek yang diantaranya justru menjadi cirikhas atau program unggulan lembaga pendidikan tersebut, diantaranya: [54]

1) Pendidikan keterampilan elektronika.
2) Pendidikan keterampilan keluarga seperti menjahit, dan merajut.
3) Pendidikan keterampilan kerajinan tangan, anyaman, pertukangan kayu dan batu.
4) Pendidikan keterampilan otomotif.
5) Pendidikan keterampilan pertanian, peterrnakan, perikanan, kehutanan, dan perkebunan (agribisnis).
6) Pendidikan keterampilan pengolahan pertanian (agroindustri).
7) Pendidikan keterampilan menejemen dan perkantoran.
8) Pendidikan keterampilan koperasi.
9) Pendidikan keterampilan komputer dan informatika.
10) Pendidikan keterampilan percetakan sablon dan desain.

Maka dapat disimpulkan bahwa cara mendesain kurikulum setiap aspek keterampilan apapun dalam pendidikan e*nterpreneurship* adalah dengan cara kurikulum yang dibuat harus mengacu kepada kebutuhan

[54] Arifin, *School Preneurship: Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya saing bangsa, serta visi dan misi satuan pendidikan dalam menghasilkan lulusan. Oleh karena itu, sekolah atau madrasah yang belum memiliki komitmen terhadap daya bangsa, perlu me-reorientasikan visi dan misinya. Perubahan visi dan misi diperlukan dalam rangka menghasilkan lulusan yang mampu meningkatkan daya saing bangsa, yaitu lulusan-lulusan yang bukan sekedar mencari kerja tetapi lulusan yang juga mampu menciptakan peluang kerja.

Dengan demikian jelaslah sekarang bahwa amat diperlukan pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*), yang secara integratif memadukan potensi generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problematika kehidupan. Pendidikan harus dikembalikan pada prinsip dasarnya, yaitu sebagai upaya untuk memanusiakan manusia (*humanisasi*). Karena itu, pendidikan harus dapat membekali peserta didik, selain dengan kemampuan belajar (*learning how to learn*), juga kemampuan melepaskan diri dari kebiasaan yang kurang baik (*learning how to unlearn),* seperti menghilangkan pola pikir yang tidak tepat, atau perilaku yang menganggu, baik orang lain maupun masyarakat umumnya.

5. Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan *Enterpreneurship*

Menurut Simons yang dikutip oleh Oscarius Y.A. Wijaya bahwa salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam pendidikan *enterpreneurship* untuk meningkatkan bisnis mahasiswa adalah pengendalian menejemen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*coaching*). Pengendalian menejemen adalah sistem yang digunakan untuk memastikan individu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan organisasi.[55]

Pelaksanaan sistem pembelajaran *enterpreneurship* yang telah dikemas dalam bentuk pendidikan sudah menjadi keniscayaan untuk dikelola dengan tepat. Pengelolaan pendidikan atau pengajaran sama dengan konsep pengelolaan pengajaran. Pengelolaan pendidikan atau pembelajaran berfungsi sebagai pedoman pembelajaran agar terencana, teradministrasi dan terarah dengan baik.[56]

Ini berarti bahwa pelaksanaan sistem pendidikan *enterpreneurship* adalah pendidikan yang berorientasikan kepada siswa, yang seyogyanya mengutamakan belajar cara-cara belajar (*learning how to learn*), dan tidak hanya sekedar mempelajari materi ajar. Namun menambah wawasan dengan berlatih dan mempraktikkannya bersama wirausahawan yang telah berpengalaman secara langsung. Tujuannya agar memiliki kualitas keterampilan berwirausaha tinggi, sehingga dapat dijadikan bekal yang kuat bagi peserta didik saat dirinya menjadi pelaku *enterpreneurship* di masyarakat.

Menurut peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, menetapkan Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan paling tidak meliputi perencanaan program,

[55] Barwani dan M. Arifin, *Mengelola Sekolah Berbasis enterpreneurship* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 16.
[56] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kurikulum* (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan serta evaluasi.[57] Oleh sebab itu dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *enterpreneurship* di dalamnya harus mencakup perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi tersebut.

Adapun standar pengelolaan sistem pendidikan oleh satuan pendidikan di pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran *enterpreneurship* dalam membentuk jiwa kemandirian santri adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran *Enterpreneurship*

Perencanaan dalam pendidikan berarti persiapan menyusun keputusan tentang masalah atau pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh sejumlah orang dalam rangka membantu orang lain dalam mencapai tujuan.[58] Perencanaan Pembelajaran menurut Oemar Hamalik harus merumuskan tujuan pembelajaran terlebih dahulu dalam bentuk perilaku baik aspek kognitif, afektif maupun aspek psikomotor yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pengajaran yang tampak pada diri siswa maupun hal-hal yang belum atau tidak tercapai oleh siswa.[59]

Dengan demikian berarti perencanaan adalah dasar dari menejemen lainnya. Sehingga dalam penyusunan perencanaan perlu memperhatikan beberapa hal. Pertama, Perencanaan harus didasarkan pada tujuan yang jelas. Kedua, bersifat sederhana, realistis dan praktis. Ketiga, terperinci, memuat segala uraian dan klasifikasi kegiatan serta rangkaian kegiatan sehingga mudah difahami dan dijalankan. Keempat,

---

[57] Redaksi Sinar Grafika, *UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 186-202.
[58] Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 9.
[59] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara 2009), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fleksibel, hingga mudah dissesuaikan dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi yang ada. Kelima, mempertimbangkan macam-macam yang akan digarap. Keenam, hemat tenaga, biaya dan waktu serta kemungkinan penggunaan sumber dana yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Ketujuh, diusahakan tidak ada duplikasi dalam perencanaan.[60]

Perencanaan pembelajaran sesuai dengan Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 harus meliputi:[61]

1) Merumuskan dan menetapkan visi serta mengembangkannya.
2) Merumuskan dan menetapkan misi serta mengembangkannya.
3) Merumuskan dan menetapkan tujuan serta mengembangkannya.
4) Menyusun rencana kerja jangka menengah dan tahunan.

Perencanaan pembelajaran *enterpreneurship* tersebut harus menyeimbangkan ketiga tujuan domain. Yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Bloom, dalam bukunya yang sangat terkenal *Taxonomy Of Education Objectives* yang terbit pada tahun 1965, yang dikutip oleh Wina Sanjaya, yakni; bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan menjadi tiga klasifikasi atau tiga domain (bidang), yaitu *domain kognitif, afektif dan psikomotorik*. [62] Menurut Nana Sudjana "ada enam aspek ranah psikomotorik yakni, gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar,

[60] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: remaja Roesda Karya, 1987), 15.
[61] Redaksi Sinar Grafika, *UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 188-189.
[62] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif".[63]

Pembelajaran *enterpreneurship* harus berawal dari sebuah perencanaan yang matang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dan di dasarkan pada visi penddikan *enterpreneurship* yang ditetapkan oleh pesantren, yang merupakan cita-cita yang akan diarahkan melalui kinerja lembaga pendidikan. Tanpa visi yang diungkapkan melalui pernyataan yang jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat di dalam lembaga pendidikan tersebut, setiap usaha akan berujung pada ke tidak sempurnaan. Oleh sebab itu dalam hal ini perencanaan pendidika *enterpreneurship* sangatlah penting di rancang secara matang.

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Enterpreneurship*

Pelaksanaan pendidikan *enterpreneurship* tidak cukup dengan teori saja, seperti yang dikemukakan oleh Oscarius Y.A. Wijaya bahwa pendidikan *enterpreneurship* tidak cukup dengan teori saja. Bimbingan (*mentoring*) orang orang yang sudah berpengalaman harus dipraktikkan.[64] Konsep pendidikan kewirausahaan yang mampu untuk menghasilkan wirausaha adalah pendidikan yang tidak hanya mengandalkan konsep dan teori, tetapi juga dikombinasikan dengan praktik atau bisnis yang nyata.[65] Oleh sebab itu istilah "mempelajari" astau "mengajarkan" kewirausahaan

[63] Darwyn Syah, *Perencanaan sistem pengajaran pendidikan agama islam* (Jakarta: Gaung Perdana Press, 2007), 108-110.
[64] Wijaya, *Enterpreneurship Bagaimana Menciptakannya*, 13.
[65] Ibid., v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi kurang tepat. Jadi akan lebih cocok jika *enterpreneurship* dilatih dan dipraktikkan bersama orang yang telah berpengalaman.[66]

Pendidikan wirausaha **(***enterpreneurship*) yang diselenggarakan oleh sekolah atau lembaga tertentu harus memiliki *profit oriented. Profit oriented* disini adalah merupakan pandangan atau perhatian guru untuk mengupayakan keuntungan dari proses pendidikan tersebut, *profit* tidak hanya dalam kontek kognitif, efektif, atau psikomotorik saja, akan tetapi juga berupa produk fisik dari hasil pendidikan tersebut.[67] Namun, mengajarkan kewirausahaan adalah megajarkan realitas kehidupan. Oleh karena itu, seorang fasilitator ataupun mentor harus mampu mengingatkan mahasiswa akan konsekwensi menjadi wirausaha.[68] Baik kelebihan yang dimiliki dan resiko yang diterima seorang wirausaha (*entrepreneur*) sesuai realitas kehidupan.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa pendidikan akan terlaksana dengan baik ketika memenuhi tiga syarat, yaitu pendidik, peserta didik, dan kurikulum.[69] Pelaksanaan merupakan kelanjutan dari perencanaan. Sudah menjadi barang tentu dalam pelaksanaannya di setiap pesantren akan berbeda bidang kegiatan pembelajaran *enterpreneurship*, sesuai dengan kondisi dan potensi. cara pengelolaannya pun sangat beragam. Sebagian pesantren banyak melibatkan santri senior, mungkin

[66] Ibid., 17.
[67] Barwani dan M. Arifin, *Mengelola Sekolah Berbasis enterpreneurship*, 43.
[68] Wijaya, *Enterpreneurship Bagaimana Menciptakannya*, 111.
[69] Sukmadinata, *Pengembangan*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula hanya melibatkan sedikit para santri. Dalam hal ini minimal para santri bisa belajar, mengamati, dan latihan.[70]

Pelaksanaan rencana pembelajaran sesuai dengan Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 harus meliputi:[71]

1) Pedoman, yaitu yang mengatur berbagai aspek pengelolaan secara tertulis yang mudah dibaca oleh pihak-pihak yang terkait.
2) Struktur organisasi sekolah yang berisi tentang sistem penyelenggaraan dan administrasi yang diuraikan secara jelas dan transparan.
3) Pelaksanaan kegiatan sekolah yang sesuai dengan rencana tahunan.
4) Bidang kesiswaan mulai dari menyusun dan menetapkan petunjuk pelaksanaan oprasional mengenai proses penerimaan peserta didik, memberikan layanan konseling, melaksanakan kegiatan ekstra dan kokurikuler, melakukan pembinaan prestasi unggulan, dan melakukan pelacakan terhadap alumni.
5) Bidang penyusunan kurikulum dan kegiatan pembelajaran meliputi kalender pendidikan, program pembelajaran, penilaian hasil belajar peserta didik.
6) Bidang pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan.
7) Bidang pengelolaan sarana dan prasarana.

[70] Syah, *Perencanaan sistem pengajaran pendidikan agama islam*, 108-110.
[71] Redaksi Sinar Grafika, *UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 190-201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Bidang penyususnan pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional yang mengacu pada standar pembiayaan.
9) Menciptakan budaya suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisiendalam prosedur pelaksanaan.
10) Peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah.

Pendidikan *enterpreneurship* didasarkan pada pada paham kontruktivisme sosial bahwa perkembangan dan kecepatan anak untuk matang secara intelektual, fisik, dan emosional berbeda-beda. Dalam praktek, pendidikan berwawasan *enterpreneurship* mengadopsi ciri-ciri kegiatan pembelajaran kontekstual, antara lain; membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur bersama,bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standart yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. [72]

Pembelajaran wirausaha yang mampu menghasilkan wirausaha andal tidak hanya tentang mengetahui teori, tapi jga praktik bisnis yang nyata. Tidak hanya mengetahui apa itu *enterpreneurship* (*to know*), tapi juga bagaimana menjadi *enterpreneurship* (*to be*).[73] Pembelajaran *enterpreneurship* dapat dilaksanakan dengan banyak hal antara lain: pendidikan keterampilan untuk kehidupan praktis, bimbingan karir, pendidikan *life skill*, dan *multiple intelegence*, yang termasuk kedalam

[72] Fadlullah, *Pendidikan Enterpreneurship Berbasis Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal*, 121.
[73] Wijaya, *Enterpreneurship Bagaimana Menciptakannya*, cover belakang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkup pembelajaran *enterpreneurship.* berikut program-program yang telah dirangkum dan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran *enterpreneurship* di pesantren:

1) Pendidikan keterampilan untuk kehidupan praktis (*Life Skill*)

Program keterampilan (*Life Skill*) dapat dilaksanakan sebagai kegiatan kurikuler sistem pendidikan sekolah di pesantren maupun non kurikuler, dimaksudkan untuk menyediakan sarana memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk hidup atas kaki sendiri dan kehidupan setelah keluar dari pesantren nanti. Orientasi kehidupan pada kerja nyata juga diharapkan akan dihasilkan oleh pendidikan keterampilan di pesantren ini.[74]

Pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) sebenarnya bukan merupakan hal baru di pesantren, secara umum tujuan pendidikan *life skill* di lingkungan pesantren adalah untuk membantu peserta didik (para santri) mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan pola pikir yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif.

Pola pelaksanaan pendidikan *life skill* ini dapat bervariasi, namun harus disesuaikan dengan kondisi santri dan lingkungannya serta memenuhi prinsip-prinsip umum pendidikan

[74] Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada.[75] Pendidikan *life skill* pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti peternakan, pertanian, perkebunan, perdagangan.[76] *Life skill* adalah cikal bakal ilmu pengetahuan kewirausahaan atau *enterpreneurship.*[77]

Keterampilan dalam kehidupan sehari-hari dapat dibagi dalam beberapa kategori yang tidak hanya bercorak keterampilan (misalkan, menjait, otomotif elektonik, perkebunan, dll), akan tetapi juga mengandung aspek pengetahuan dan sikap. Yakni:[78]

a) Keterampilan untuk mencari nafkah dan rangka sistem ekonomi suatu negara.
b) keterampilan untuk mengembangkan masyarakat.
c) keterampilan untuk menyumbang kepada kesejahteraan umum.
d) keterampilan sebagai warga negara yang baik.

2) Bimbingan karir

Bimbingan karir di pesantren dapat diartikan sebagai sebagai suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dalam rangka pemilihan dan penyesuaian pekerjaan para santri yang dimulai dari pengetahuan dan pemahaman tentang diri (kemampuan, bakat, minat, dan karakteristik lainnya),

[75] Suparta dan Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren,* 163.
[76] Rasyid dan Nasri, *Kewirausahaan Santri,* 28.
[77] Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan,* 25.
[78] Mundzier Suparta dan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta, Diva Pustaka, 2005), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan diri (*self concept*) dan pemahaman dunia kerja yang memungkinkan dimasuki para santri (sesuai dengan karakteristik yang dimiliki). bimbingan karir santri juga memperkenalkan berbagai hambatan yang mungkin dihadapinya dalam mencapai keberhasilan dan pekerjaan sesuai dengan pilihan yang telah dibuat tersebut.

Secara umum tujuan bimbingan karir di pesantren ialah membantu individu agar memperoleh pencerahan dan pengarahan diri dalam proses mempersiapkan untuk bekerja dan terjun dimasyarakat.[79] Kegiatan pengembangan diri terdiri dari dua komponen yaitu (1) pelayanan konseling, meliputi pengembangan kehidupan pribadi, mampuan sosial, kemampuan belajar, wawsan, dan perencanaan karir; (2) ekstrakulikuler meliputi pramuka, nasyid, footsla, senitari, senilukis, englis club, sains club, sastra, robotic dan karate.[80]

langkah-langkah yang pelu diperhatikan oleh seorang pembimbing terhadap siswa atau santri yang dibimbing agar bisa mengarahkan karirnya adalah pembimbing harus mengetahui bakat yang terpendam pada diri siswa atau santri yang dibimbing.[81] Pola pelaksanaan dalam bimbingan karir disamping hal-hal di atas, juga perlu di sematkan bahwa suatu pekerjaan tidak akan berlangsung

[79] Suparta dan Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren* , 158.
[80] Fathurrohman, dkk. *PengembanganPendidikanKarakter* (Bandung: PT RefikaAditama, 2013), 195.
[81] Suparta dan Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren* , 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berhasil dan baik apabila bila pekerjanya tidak memiliki etos kerja dan keterampilan yang baik.[82] Maka, etos kerja menjadi sangat penting untuk juga ditanamkan dalam bimbingan karir.

3) *Multiple intelegence*

Multiple intelegence atau intelegensi majemuk di pesantren adalah pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai potensi yang dimiliki individu. Yaitu sistem pembelajaran yang dapat memberi peluang pengembangan barbagai potensi yang dimiliki santri secara maksimal.

Tujuan pelaksanaan pembelajaran dengan model *multiple intelegence* atau intelegensi majemuk adalah untuk memberikan peluang keberhasilan lebih besar bagi individu. Sebab ada kemungkinan individu memiliki kemampuan rendah pada satu intelegensinya tapi intelegensi yang lain cukup tinggi, sehingga pendidikan dapat difokuskan pada intelegensi yang potensial tersebut.[83] Setiap orang memilikin bakat dan potensi untuk melakukan dan memajukan usaha. Hanya karena tidak dikembangkan, maka bakat dan potensi tersebut terpendam dan tidak nampak di permukaan.[84]

Untuk berlatih menjadi wirausaha, bukan guru atau dosen yang dibutuhkan, melainkan: Fasilitator, Mentor, *Coaching*. Fasilitator adalah seorang yang membantu proses pertukaran informasi dalam suatu

[82] Rasyid dan Nasri, *Kewirausahaan Santri*, 33.
[83] Suparta dan Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*, 166.
[84] Rasyid dan Nasri, *Kewirausahaan Santri*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok. Fungsi Fasilitator adalah membantu "bagaimana diskusi berlangsung". Tanggung jawab Fasilitator adalah mengarahkan perhatian pada kelangsungan "perjalanan" alih-alih terhadap "tujuan". Fasilitator tidak mengidentifikasi isi, Ia hanya mengatur proses. Tugas Fasilitator pada hakikatnya adalah mengantarkan peserta didik untuk menemukan sendiri materi pelajaran yang ditawarkan, atau menemukannya sendiri.

Mentoring adalah metode pengembangan dimana seorang Mentor akan mengajarkan tip dan trik, pengalaman kesuksesan, metode kesuksesan, dan cara-cara sukses sesuai dengan pengalaman mentor. Jadi, tugas seorang mentor adalah mendampingi seseorang (*mentee*). Seorang mentor harus lebih berpengalaman dari pada peserta didik.

Coaching adalah motivator yang mendukung tujuan klien. Jadi, seorang *coach* tidak akan memberikan ilmu atau solusi tertentu, melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan agar seseorang (*coachee*) bisa menemuka solusinya sendiri. *Coach* biasanya membantu klien dengan menyediakan sarana dan hal-hal yang dapat memotivasi pencapaian.[85]

Mengingat pengelolaan dan pendirian di pesantren dilakukan secara mandiri dan penuh keikhlasan para ulama dan masyarakat pendukungnya, maka dikalangan santripun tumbuh pula jiwa kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Jiwa dan sikap tersebut memang selalu ditumbuhkan dan selalu tampak dalam kehidupan sehari-

[85] Wijaya, *Enterpreneurship Bagaimana Menciptakannya*, 18-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari dilingkungan pesantren.[86] Dengan melaksanakan kegiatan kewirausahaan atau *enterpreneurship* di pondok pesantren, berarti para santri telah berlatih diri menjadi wirausaha, sebagai bekal kelak untuk usaha mandiri ketika telah lulus belajar di pesantren.[87]

Dari seluruh pelaksanaan pembelajaran *enterpreneurship* tersebut, mulai dari; pendidikan keterampilan untuk kehidupan praktis, bimbingan karir, pendidikan *life skill*, dan *multiple intelegence* dengan bantuan Fasilitator, Mentor dan *Coaching* adalah pendekatan multidisipliner yang tidak dapat diabaikan, baik dalam media kegiatan kurikuler maupun non kurikuler, sebagai tindak lanjut dari perencanaan setelah merumuskan tujuan dalam membentuk perilaku yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga orientasinya dalam menggapai tujuan yakni membekali santri menjadi pengusaha mandiri tercapai secara maksimal dengan persentase yang tinggi.

c. Evaluasi Sistem *Enterpreneurship*

Evaluasi adalah kata lain dari pengawasan, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh GR. Terry Pengawasan berarti mendeteksi apa yang telah dilaksanakan. Maksud dari pengawasan adalah mengevaluasi hasil kerja, dan bila perlu menerapkan tindakan koraktif sehingga hasil kerja sesuai dengan yang diharapkan.[88] Pengawasan yang baik memerlukan langkah-langkah pengawasan, yaitu: pertama, mentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan.

[86] Rasyid dan Nasri, *Kewirausahaan Santri*, 27.
[87] Ibid.,30-31.
[88] George R. Terry, *Asas-asas Manajemen, Alih Bahasa Winardi* (Bandung: Alumni, 1986), 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan. Ketiga, memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan.[89]

a. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran mengacu pada Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 harus meliputi:[90]

1) Menyusun program pengawasan secara obyektif, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.
2) Melakukan evaluasi diri terhadap kinerja satuan pendidikan, yaitu evaluasi proses pembelajaran, evaluasi program tahunan.
3) Melakukan evaluasi dan pengembangan kurikulum secara komperhensif, berkala, integratif, monolitik dan menyeluruh.
4) Evaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan, yaitu kesesuaian penugasan dengan keahlian, keseimbangan beban kerja, dan kinerja pendidik dalam melaksanakan tugas, serta memperhatikan pencapaian dan perubahan peserta didik.
5) Meningkatkan kualitas kelembagaan secara holistik.

Untuk mengevaluasi sistem *enterpreneurship* dari sudut pengelolaan pendidikan di dalamnya dapat dilihat, baik dalam sistem pendidikan dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang

[89] Ara Hidayat dan Imam Machaliu, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 27.
[90] Redaksi Sinar Grafika, *UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 202-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditimbulkannya dalam diri santri.[91] Dan dari sisi jiwa kemandirian, dapat dilihat dari kepribadian yang mencerminkan jiwa mandiri. Diantaranya adalah sebagaimana dikemukakan oleh Mc Clelland yang mengajukan konsep *Need for Achivement*, yang menyebabkan seseorang ingin berbuat lebih baik dan terus maju, selalu berpikir untuk berbuat yang lebih baik, dan memiliki tujuan yang realistis dengan mengambil tindakan beresiko yang benar-benar telah diperhitungkan.[92]

Terdapat beragam cara untuk mengukur konstruk kemandirian baik secara kelompok atau individu, dalam evaluasi formatif dapat mengguanakan penugasan, proyek kelas, penilaian kemampuan. Dan selain itu, berbagai sumber inforrmasi seharusnya menjadi bagian proses penilaian dengan bentuk portofolio yang menunjukkan kemampuan siswa (santri) dalam suatu periode tertentu.[93] Kemudian, untuk menilai kinerja dapat dilakukan dengan meminta santri mendemonstrasikan tugas tertentu guna mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Dan yang terahir penilaian sumatif dapat pula menggunakan evaluasi proyek berupa perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pelaksanaan tugas, pengolahan, dan penyajian produk dan laporan tertulis.[94]

---

[91] Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, 102.
[92] Suryana dan Bayu, *Kewirausahaan,* 53.
[93] Ibid., 126.
[94] Kusaeri, *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin jelas dan spesifik tujuan pembelajaran yang dirumuskan maka akan semakin mudah guru untuk memilih teknik evaluasi atau penilaian yang tepat.[95] Evaluasi yang dilakukan harus mengukur apa yang diajarkan dikelas. Evaluasi atau penilaian juga harus menekankan apa yang benar-benar terjadi selama pembelajaran di kelas, terkait dengan penegetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Salah satu cara untuk menjamin kesesuaian antar pembelajaran dengan isi penilaian adalah dengan mengembangkan spesifikasi penilaian sebagai pedoman untuk menyusun instrumen penilaian.[96]

Dengan katalain, apabila sistem *enterpreneurship* dapat di evaluasi secara baik dan relevan, maka dapat dipastikan pembelajaran akan berjalan dengan baik pula, sebab pembelajaran dan evaluasi tentu tidak mungkin terpisahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, evaluasi menjadi komponen yang cukup penting. evaluasi tersebut diharapkan memberikan umpan balik yang bersifat obyektif tentang apa yang telah santri peroleh selama mengikuti proses pembelajaran *enterpreneurship*, Dengan evaluasi yang akurat tentunya juga akan memberikan informasi mengenai belum atau sudah mandiri kah para santri tersebut.

b. Pemanfaatan Hasil Evaluasi

Penilaian menghasilkan informasi pencapaian kompetisi peserta didik yang dapat digunakan antara lain: perbaikan (remidial)

[95] Ibid., 23.
[96] Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan, pengayaan apabila memenuhi kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang disediakan, perbaikan program dan proses pembelajaran, pelaporan, dan penentuan kenaikan kelas.[97]

Informasi tersebut juga bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu, yakni:[98]

1) Bagi peserta didik yang memerlukan remidial

   Dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas, atau guru lain yang memilkiki kemampuan memberikan bantuan dan mengetahui kemampuan peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Remidial hanya dilakukan pada indikator yang belum tuntas. Kegiatannya berupa tatap muka dengan guru atau belajar sendiri. Penilaiannya berupa menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran, mengerjakan tugas. Pelaksanaannya dapat dilakukan pada atau diluar jam efektif.

2) Bagi peserta didik yang memerlukan pengayaan

   Pengayaan dilakukan bagi peserta didik yang memiliki penguasaan lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya atau memiliki prestasi baik. Maka perlu mendapat pengayaan agar dapat mengembangkan potensi secara maksimal dengan cara memberikan materi tambahan, latihan tambahan, atau tugas individu.

---

[97] Hamzah B. Uno, *Assessment Pembelajaran* (Jakartta: PT. Bumi Askara, 2014), 203.
[98] Ibid., 203-205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bagi guru

Guru dapat memanfaatkan hassil penilaian untuk perbaikan program dan kegiatan pembelajaran. yang dapat dilakukan dengan cara mengulang pelajaran dengan merubah strategi pembelajaran, memberikan bantuan optial dalam mencapai kompetensi yang telah ditargetkan kurikulum, dan memperbaiki program pembelajaran.

4) Bagi kepala sekolah

Hasil penilaian dapat digunakan kepala sekolah untuk menilai kinerja guru dan tingkat keberhasilan peserta didik.

Produk fisik sebuah evaluasi terlihat pada laporan tertulisnya, laporan tertulis harus disusun oleh evaluator, sehingga hasil evaluasinya dapat dipublikasikan dengan baiksecara luas kepada orang atau pihak lain. Apa yang dipermasalahkan dalam suatu evaluasi proram biasanya perlu dijelaskan terlebih dahulu dalam laporan evaluasi. Ini wajar dan dapat dimengerti sebab setiap evaluasi adalah untuk menjawab suatu permasalahan. Untuk dapat menjawab atau memecahkan masalah evaluasi diperlukan prosedur-prosedur tertentuyang bersifat metodologis. Apabila data mengenai hal yang dipermasalahkan dalam evaluasi telah terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis. Hasil evaluasi yang telah disajikan pada suatu laporan biasanya diikuti pengambilan kesimpulan, yaitu menarik simpulan tertentu atas dasar hasil evaluasi yang ada. kesimpulan atas dasar hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

evaluasi lazim diikuti pula dengan pemberian sejumlah implikasi atas hasil evaluasi, termasuk saran-saran untuk evaluasi lebih lanjut.[99]

6. Faktor Penunjang dan Penghambat Pembelajaran *Enterpreneurship*

Faktor yang mempengaruhi *corporate enterpreneurship* adalah kepemilikan satuan pendidikan, visi, misi, kultur, *management support*, *reward system*, ukuran dan penjaminan mutu pendidikan (akademik dan non akademik), kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, akses informasi dalam sekolah, animo masyarakat, regulasi pemerintah, dukungan lingkungan masyarakat, *networking*, dan dukungan stakeholder's lain seperti industri dan dunia kerja. [100]

Pada umumnya, pembelajaran kewirausahaan atau *enterpreneurship enterpreneurship* di pesantren dapat berjalan dengan lancar dan maju, karena adanya beberapa faktor penujang, antara lain:[101]

a. Banyak memiliki lahan.
b. Banyak tersedia SDM (santri, ustadz, dan keluarga pesantren).
c. Tersedia waktu yang cukup banyak, adanya tokoh pesantren (Kyai/Ajengan/Abuya/Tuan Guru/Buya) yang memiliki kharisma dan menjadi panutan masyarakat.
d. Tumbuhnya jiwa dan sikap kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan di kalangan keluarga besar pesantren.
e. Jumlah santri yang cukup banyak.

[99] Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: PT.Bumi Askara, 2014), 200-201.
[100] Fadlullah, *Pendidikan Enterpreneurship Berbasis Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal*, 278.
[101] Ibid., 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Santri merupakan potensi konsumen, dan juga potensi produsen.

Penerapan pendidikan *enterpreneurship* tidak selalu berjalan mulus seperti yang diharapkan. Hal demikian itu kemungkinan dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor-faktor yang bersumber dalam diri guru (internal), maupun faktor-faktor yang bersumber luar diri guru (eksternal). Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:[102]

a. Keunggulan relatif, yaitu sejauh mana dianggap menguntungkan bagi penerimanya.
b. Kompatibilitas, ialah tingkat kesesuaian dengan nilai (*value*), pengalaman masa lalu, dan kebutuhan.
c. Kompleksitas. ialah tingkat kesukaran untuk memehami.
d. Trialabilitas, ialah dapat dicoba atau tidak.
e. Observability, ialah mudah tidaknya diamati.

Di sisi lain, pendidikan berwawasan juga memerlukan dukungn lebih luas menyangkut kebijakan sekolah dan partisipasi masyarakat. Pendidikan *enterpreneurship* tidak cukup dengan menyediakan kurikulum dalm kegiatan pembelajaran. Tapi juga keseluruhan kebijakan sekolah. Dalam konteks perkembangan sosial, teori ekologi bronfenbrenner menyebutkan lima sistem lingkungan yang berpengaruh terhadap anak. Kelima sistem lingkungan tersebut ialah mikrosistem (keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangga), mesosistem (hubungan atau kaitan antara mikrosistem), ekosistem (yayasan

[102] Suparta dan Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau komite sekolah), makrosistem (kultur meliputi peran etnis dan sosial-ekonomi), dan kronosistem (kondisi sosiohistoris dari perkembangan anak). [103]

Maka sudah menjadi barang tentu jika faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat tersebut akan muncul dalam pelaksanaan pembelajaran *enterpreneurship*. Oleh sebab itu, seyogyanya seorang guru atau ustadz yang posisinya sebagai fasilitator, mentor, *coaching* di pondok telah mengantisipasi dan memperkirakan bentuk hambatan dan apa yang akan menjadi solusinya, maka akan meminimalisir hal-hal yang menjadi penghambat, jauh sebelum pelaksanaan pembelajaran. Sehingga maksud tujuan awal diselenggarakannya pembelajaran *enterpreneurship* berujung pada mandirinya para santri.

B. Kajian tentang Jiwa Kemandirian

1. Pengertian Jiwa Kemandirian

Jiwa memang sesuatu yang oleh sebagian ahli filsafat dianggap sebagai aspek penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya Peranan jiwa sebagai kesatuan subtansial dan metafisika. Jiwa unsur pokok yang pertama, jiwa harus enjadi prinsip hidup, prinsip kesadaran, interioritas, pemikiran, dan kebebasan. Plato mengatakan jiwa merupaka suatu subtansi yang eksistensinya mendahului badan, untuk sementara waktu tertutup di dalam badan seperti layaknya sebuah penjara bagi jiwa.[104]

Manusia sejak lahir dihadapkan pada tugas menjadi individu yangg mandiri. Ketika suatu anak sudah melampaui tahap perkembangan,

[103] Fadlullah, *Pendidikan Enterpreneurship Berbasis Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal*, 274.
[104] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterpisahan anak dengan orang tua semakin meningkat, sejalan dengan semakin meningkatnya kemandirian.[105] Kemandirian adalah sebuah kalimat yang menggambarkan suatu sikap dan perilaku dimana tidak tergantung pada sesuatu dan orang lain (aspek emosi) serta selalu berusaha untuk berbuat maksimal.[106] Kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri yang diwujudkan dalam aspek kreativitas dan kemapuan mencipta (aspek ekonomi).[107] Kemandirian adalah suatu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi pelbagai masalah demi mencapai suatu tujuan, tanpa menutup diri dari pelbagai kemungkinan kerjasama saling menguntungkan (aspek intelektual). Dalam pengertian sosial atau pergaulan antar manusia (aspek kelompok, komunitas), kemandirian juga bermakna sebagai organisasi diri (*self-organiztion*) atau menejemen diri (*self-management*). Unsur-unsur tersebut saling melengkapi dan berinteraksi sehingga muncul suatu keseimbangan. Pada arah ini, pencarian bola yang tepat, agar interaksi antar unsur mencapai keseimbangan, menjadi sangat penting. Setiap keseimbangan yang dicapai akan menjadi landasan bagi perkembangan berikutnya. Proses kemandirian adalah proses yang berjalan tanpa ujung.[108]

Dengan demikian, jiwa kemandirian adalah prinsip yang meliputi empat aspek, yaitu: pertama, aspek intelektual, percaya pada kemampuan diri

---

[105] Fadlullah, *Pendidikan Enterpreneurship Berbasis Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal*, 43.
[106] Buchari Alma, Kewirausahaan (Bandung Alfabeta, 2009), 24.
[107] R.B. Widodo, dkk., *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, 90.
[108] Dzauzi Moedzakir, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat, Suatu pedoman Bagi Para Praktisi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Kedua, aspek sosial, dapat mengendalika interaksi dengan orang lain. Ketiga, aspek emosi, memiliki kontrol diri yang baik. Keempat, aspek ekonomi, tidak menggantung kebutuhan ekonomi pada oranglain. Dan secara umum, jiwa kemandirian merupakan jiwa keterbukaan dalam pergaulan sosial antar manusia yang didapat dari proses panjang dalam pematangan diri, guna mengembangkan diri memjadi kreatif, baik dalam mencapai suatu tujuan dengan mampu mengatasi problem apapun atau dengan menciptakan hal baru. Namun, jika di perhatikan lebih mendalam, ternyata definisi jiwa kemandirian memiliki kesamaan dengan cirikhas yg harus dimiliki oleh seorang *enterpreneur*. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sudradjat Rasyid dan Muhammad Nasri bahwa beberapa cirikhas yang harus dimiliki oleh setiap *enterpreneur* muslim, yang akan membedakan dengan *enterpreneur* lainnya, adalah sebagai berikut:[109]

a. Selalu menjaga nilai agama

   Seorang *enterpreneur* muslim harus selalu menjaga dan menerapkan nilai akhlaq mulia dalam berbisnis, seperti: jujur, amanah, husnudzon.

b. Senang memberi manfaat pada orang lain

   Seorang *enterpreneur* muslim yang berhasil bisnisnya, semakin banyak mitranya, ia akan merasa sangat senang karena semakin banyak orang yang ikut menikmati keberhasilannya.

c. Selalu bersikap adil dalam berbisnis

[109] Rasyid dan Nasri, *Kewirausahaan Santri*, 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memberikan hak nya secara proporsional, berusaha memberi kepuasan kepada semua orang, dan tidak ada yang dizalimi atau dirugikan.

d. Selalu berinovasi dan berkreasi dalam berbisnis

Inovasi, kreasi dan selalu berorientasi ke depan seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

e. Selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya

hampir dapat dipastikan bahwa orang yang sukses dalam berbisnis adalah mereka yang mampu memanfaatkan waktu dengan baik.

f. Menjalin kerjasama dengan pihak lain

Kerjasama merupakan penggabungan banyak kekuatan, sehingga pekerjaan berat jadi lebih ringan dan yang sulit jadi lebih mudah.

Perlu di garis bawahi dalam pendapat tersebut, setiap point-point yang menjadi cirikhas *enterpreneur* muslim, terdapat banyak keserupaan dengan definisi jiwa kemandirian. Maka jika demikian, *enterpreneurship* dan jiwa kemandirian bagaikan satu kesatuan dua sisi uang logam.

2. Metode Membentuk Jiwa Kemandirian

Jiwa kemandirian dapat dibentuk dengan cara:

a. Belajar berwirausaha dari kemandirian Rasulullah Saw

Nabi Muhammad Saw dilahirkan dalam keadaan yatim. Pada usia 6 tahun, Ibunya wafat, dalam perjalan kembali dari Yatsrib, maka beliau menjadi yatim piatu. sampai usia 8 Muhammad dibina dan dipelihara oleh kakeknya, Abdul Muthalib. setelah kakeknya wafat, maka pamannya, Abu Thalib ganti mengambil alih pembinaan Muhammad. Mulai saat itulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad belajar mandiri mengembala kambing milik pamanya. Pada usia 12 tahun, Pemuda kecil Muhammad ikut serta melakukan perjalanan dagang ke syiria yang jauhnya lebih seribu kilometer. Pada usia belasan tahun, pemuda Muhammad makin sering melakukan perjalanan dagang ke beberapa negara tetangga, hingga ia dikenal sebagai profesional muda yang berhasil. Sampai dengan usia 25 tahun, ketika Muhammad menikah dengan seorang konglomerat Khadijah, Beliau telah melakukan perjalanan bisnis ke berbagai kota sebanyak 15 kali, yaitu 5 kali ke Syiria, 2 kali ke Bahrain, 2 kali ke Kapus dan 4 kali ke Yaman. karena profesional dan kejujurannya, beliau terkenal dengan sebutan *al-Amin*.[110]

Rasulullah juga mengajarkan untuk membentuk jiwa mandiri dengan adanya dorongan dari dalam atau motivasi, untuk mandiri: seperti hadist Nabi yang di riwayatkan Al-Buhori dalam kitab sahih Al-Buhori hadis ke 2074 berikut ini: [111]

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَحْتَطِبَ اَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ اَنْ يَسْأَلَ اَحَدًا فَيُعْطِيَهُ اَوْ يَمْنَعَهُ

Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya, seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik darinya daripada dia meminta kepada orang lain, baik orang lain itu memberinya atau menolaknya".(Muttafaq alaih).

[110] Ibid., 24.
[111] Al-Buhari and Al-Sindi, *Sahih al-Buhari bihasiyat al-Imam al-Sindi*,11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut cermin perjalanan hidup insan teladan Muhammad SAW: [112]

Tabel 2.1 Perjalana hidup Nabi Muhammad SAW

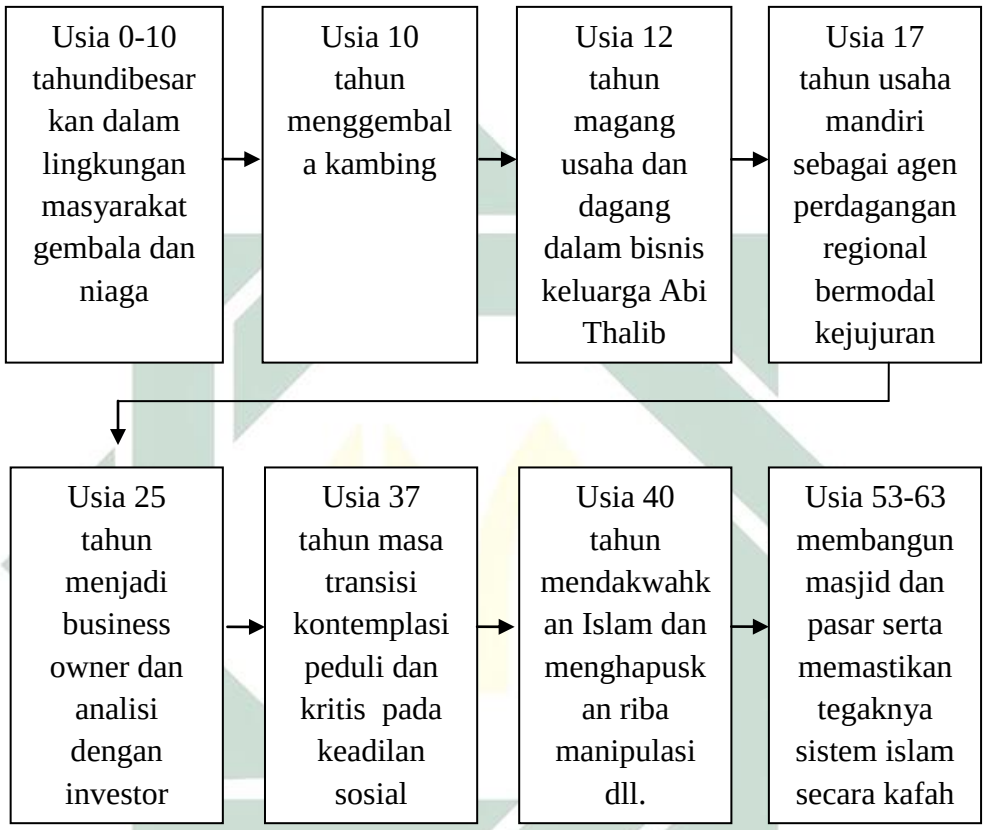

Sebagai umat Islam, sangat wajar jika mencontoh kemandirian Rasulullah, dan juga mencontoh para sahabat Nabi, yaitu disamping berda'wah juga berprofesi sebagai wirausahawan yang tekun dan berhasil dengan kemandiriannya. Sudah tentu semua kegiatan dan urusannya berbekal ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta perhitungan yang cermat serta dilandasi ketakwaan dan tawakkal kepada Allah Swt. Dengan bekal dan landasan tersebut, seorang beriman berkeyakinan, bahwa Allah

[112] Fadlullah, *Pendidikan Enterpreneurship Berbasis Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT. tidak akan mengabaikannya dan akan memberikan pertolongan dalam usahanya.

b. Melatih keseimbangan kognitif, afektif dan psikomotor di pesantren

Keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang seimbang akan membentuk jiwa kemandirian seperti halnya di pesantren. Kegiatan pembelajaran di pesantren tidak hanya pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan keterampilan-keterampilan (*skill*) tertentun saja, namun yang terpenting adalah juga penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada para santri. Dengan demikian ketiga aspek pendidikan yakni kognitif, afektif dan psikomotor kesemuanya diberikan secara simultan dan seimbang kepada peserta didik.[113] Salah satu prinsip pendidikan pesantren adalah kemandirian. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mandiri, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat, teguh dalam kepribadian.[114]

Kemandirian amat terasa di pesantren, sebagian besar para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak sendiri.[115] Para santri selain hidup dalam situasi sosial dan kekeluargaan selama dua puluh empat jam, siang dan malam, secara terus menerus juga mereka senantiasa berada dalam suasana pendidikan, di

[113] Departement Agama RI, Directorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran di pesantren* (Jakarta: t.p., 2003), 25.
[114]Mastuki, dkk., *Menejemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 92.
[115] Ibid., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah bimbingan langsung kyai atau para ustadz.[116] Watak mandiri pesantren dapat dilihat, baik dalam sistem dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang ditimbulkannya dalam diri santri.[117]

Jadi dapat disimpulkan, jika ketiga aspek pendidikan yakni kognitif, afektif dan psikomotor di latih secara seimbang dan maksimal akan menumbuhkan jiwa kemandirian. Sehingga, dengan apa yang telah diuraikan tersebut, menjadi jelaslah bahwa banyak hal yang dapat diambil dari pesantren dalam upaya mengembangkan watak mandiri bagi kehidupan bangsa secara keseluruhan.

3. Nilai-nilai Kemandirian

Kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagai mana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Karena itu, pendidikan kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan.[118]

Kemandirian nilai (*value autonomy*) yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan hak, yang penting dan tidak penting. Kepercayaan dan keyakianan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar dari

---

[116] Departement Agama RI, *Pola Pembelajaran di pesantren*, 26.
[117] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 103.
[118] Sri Wahyuni Tanzil, "Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13 no 2 (Oktober, 2012), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada bermain, karena manfaat belajar lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.[119]

Pendidikan *enterpreunership* seharusnya sudah dimulai sejak dini sebagai bentuk kesadaran orang tua dalam mewariskan semangat dan jiwa bisnis terhadap anak-anaknya dikarenakan *Enterpreunership* bukanlah bakat, melainkan nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini sebagaimana pendapat yang di kemukakan Muslim Kelana "*Enterpreunership* bukanlah bakat, melainkan nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini sehingga menjadi sebuah keterampilan hidup (*life skill)".*[120]

Aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, meyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Sehingga ia mampu untuk membuat sebuah keputusan sendiri. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tuanya ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan.[121]

Maka untuk memperoleh nilai kemandirian, membutuhkan proses yang panjang dan bertahap melalui pendekatan pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan. Sehingga akan mudah memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan hak, yang penting dan tidak penting. Dan akan mampu untuk membuat sebuah keputusan sendiri.

---

[119] Ibid., 9.
[120] Kelana, *Muhammad saw is A Great Enterpreneurship*, 15-16.
[121] Tanzil, "Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pesantren", 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penilaian Keberhasilan Jiwa Kemandirian

Untuk menilai keberhasilan jiwa kemandirian, ada banyak kepribadian yang mencerminkan jiwa mandiri. Diantaranya adalah sebagaimana dikemukakan oleh Mc Clelland yang mengajukan konsep *Need for Achivement*, selanjutnya disingkat *(N-Ach*) yang diartikan virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin berbuat lebih baik dan terus maju, selalu berpikir untuk berbuat yang lebih baik, dan memiliki tujuan yang realistis dengan mengambil tindakan beresiko yang benar-benar telah diperhitungkan.

Seorang yang memiliki *N-Ach* (jiwa mandiri) tinggi, biasanya lebih menyukai situasi kerja yang diketahui akan mengalami peningkatan/kemajuan atau tidak. Uang bagi mereka bukan tujuan. Mc Celland memerinci karakteristik mereka yang memiliki *N-Ach* yang tinggi sebagai berikut: [122]

a. Lebih menyukai pekerjaan yang beresiko realistis.
b. Bekerja lebih giat dalam hal yang memerlukan kemampuan mental.
c. Tidak bekerja lebih giat karna imbalan uang.
d. Ingin bekerja pada situasi dimana dapat diperoleh pencapayan pribadi.
e. Menunjukkan kinerja yang lebih baik dan kondisi yang memberikan umpan balik yang jelas positif.
f. Cenderung berfikir ke masa depan serta berfikir jangka panjang.

Ukuran *N-Ach* (jiwa mandiri) menunjukkan seberapa besar jiwa wirausaha seseorang. Semakin besar/tinggi nilai *N-Ach* seseorang, semakin

[122] Suryana dan Bayu, *Kewirausahaan*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar pula bakat potensialnya untuk sukses menjadi pengusaha.[123] Suryana dan Bayu juga mengutip pendapat yang membuat jiwa wirausaha dan kemandirian semakin berkaitan yaitu, pendapat Bygrave, yang mengemukakan bahwa proses membentuk jiwa kewirausahaan seseorang didasarkan pada urutan langkah sebagai berikut; 1). Diawali dengan adanya *innovation*. Beberapa faktor personal yang mendorong inovasi adalah berupa keinginan berprestasi, adanya sifat penasaran, keingian menanggung resiko, faktor pendidikan dan juga pengalaman. Inovasi yang berasal dari diri seseorang mendorong untuk mencari pemicu ke arah memulai usaha. Sementara faktor lingkunganpun mempengaruhinya untuk berinovasi karena adanya pengalaman, peluang, dan kreativitas. 2). *Triggering event*. Adanya beberapa faktor personal yang mendorong atau memicu seseorang untuk berusaha misalnya ketidakpuasan, tidak ada pekerjaan lain, dorongan usia, berani menanggung resiko, serta komitmen dan minat yang tinggi terhadap bisnis. Sementara faktor lingkungan yang memicu bisnisnya yaitu adanya persaingan terdapat sumber yang bisa dimanfaatkan, inkubator bisnis berupa latihan, serta kebijakan pemerintah. Demikian pula terdapat faktor sosiologi yang menjadi pemicunya seperti relasi dan hubungan dengan orang lain, kerja sama, dorongan orang tua, keluarga, serta pengalaman. 3). *Implementation*. Beberapa faktor personal yang mendorong implementasi bisnis yang di jalankan berupa seorang pengusaha yang memiliki kesiapan mental, adanya manajer pelaksanaan, komitmen yang tinggi terhadap bisnis, serta adanya visi atau pandangan jauh

[123] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke depan guna mencapai keberhasilan. 4). *Growth*. Adalah proses pertumbuhan yang didorong oleh faktor organisasi berupa kelompok atau tim yang kompak, adanya strategi yang mantap, struktur dan budaya organisasi, serta produk yang dibanggakan. Faktor lingkungan yang mendorong implementasi dan pertumbuhan berupa unsur persaingan, adanya konsumen, dan pemasok barang yang kontinu, dan berkelanjutan, adanya bantuan dari investor yang memberi fasilitas, adanya sumber yang tersedian serta kebijakan pemerintah yang menunjang. [124]

Dari beberapa pandangan tersebut, dapat dibuat kesimpulan, bahwa jiwa kemandirian akan lebih mudah diukur dengan ada atau tidaknya karakter kewirausahaan yang saling berkaitan dengan jiwa kemandirian. Sehingga, sikap wirausaha harus dijadikan tolak ukur keberhasilan kemandirian, maupun sebaliknya, secara pribadi, ataupun secara nasional, yakni; apakah rakyat atau masyarakat menjadi lebih mandiri atau malah semakin bergantung. Misalnya, apakah petani kita semakin bebas atau malah semakin bergantung pada hasil industri (seperti pupuk), apakah industri kita lebih bebas atau malah semakin bergantung pada bahan baku import, atau apakah negara kita lebih mampu memupuk modal atau malah semakin bergantung pada utang luar negri. Dengan kata lain, seorang wirausaha sukses pasti memiliki karakter mandiri yang kuat atau seorang yang mandiri yang kuat usaha yang dikelolanya akan bermuara pada kesuksesan.

[124] Ibid., 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id